



**OPPORTUNITIES AND CHALLENGES OF WOMEN
LIBRARIANS CONTINUE STUDY MASTER IN YOGYAKARTA**

**PELUANG DAN TANTANGAN PUSTAKAWAN
PEREMPUAN LANJUT STUDI MAGISTER DI YOGYAKARTA**

Research Report
Studi Penelitian

Shinta Sisca Zuraida , **Hanny Chairany Suyono**, **Araf Aliwijaya***

* Manajemen Informasi dan Perpustakaan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.

ABSTRACT

Introduction. Education is important for developing the competence and career of librarians, including women librarians. Currently, opportunities for continuing education are increasingly widespread for all professions. However, female librarians still often experience obstacles in continuing their Master's education both due to family and other factors. This study aims to determine the opportunities and obstacles of female librarians in continuing their Master's program studies to improve their competencies and careers.

Method. This is qualitative research with a descriptive approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation studies. Informants are 8 female librarians who are currently pursuing a Master's education in Yogyakarta. The collected data will then be analyzed descriptively, including data reduction, presentation, and conclusions.

Discussion. Women librarians have opportunities for career advancement, academic skill development, and librarian competence improvement. In addition, female librarians face several challenges, including financial ability, adaptation to scientific standards, and family management.

Conclusion. Increasing abilities and expertise is the main factor for female librarians to continue their master's education. The challenges faced come from internal and external factors of their environment.

Keywords: *education; master; librarians; opportunities; challenge*

INFO ARTICLE

Received: 19 February 2024

Accepted: 9 Juni 2024

Published: 27 Juni 2024

Correspondence:

Name: Shinta Sisca Zuraida

Email: shintasiscazuraida

1983@mail.ugm.ac.id

How to cite this article:

Zuraida, S. S., Suyono, H. C. ., & Aliwijaya, A. (2024). Opportunities and Challenges of Women Librarians Continue Study Master in Yogyakarta. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(1), 35-44. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.35-44>



ABSTRAK

Pendahuluan: Pendidikan merupakan hal yang penting bagi pengembangan kompetensi dan karir pustakawan, termasuk pustakawan perempuan. Saat ini kesempatan melanjutkan Pendidikan semakin luas untuk semua profesi. Namun demikian, pustakawan perempuan masih sering mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan Magisternya baik karena faktor keluarga maupun faktor lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peluang dan hambatan pustakawan perempuan dalam melanjutkan studi program Magister dalam meningkatkan kompetensi dan karir mereka.

Metode: Ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Informan adalah 8 pustakawan perempuan yang sedang menempuh pendidikan Magister yang ada di Yogyakarta. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis secara deskriptif meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Pembahasan: Pustakawan perempuan memiliki kesempatan untuk peningkatan jenjang karir, pengembangan keahlian akademis, dan peningkatan kompetensi kepustakawanan. Selain itu, ada beberapa tantangan yang dihadapi pustakawan perempuan antara lain kemampuan finansial, adaptasi mengikuti standar keilmuan, dan manajemen keluarga.

Kesimpulan: Peningkatan kemampuan dan keahlian menjadi faktor utama pustakawan perempuan melanjutkan pendidikan magister. Tantangan yang dihadapi berasal dari faktor internal dan eksternal dari lingkungan mereka.

Kata Kunci: *pendidikan; magister; pustakawan perempuan; peluang; tantangan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi pengembangan sumber daya manusia di Indonesia ([Huzain, 2021](#)). Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pengembangan sebuah organisasi termasuk perpustakaan. Sumber daya manusia yang bertanggung jawab pada pengelolaan perpustakaan biasa kita kenal dengan sebutan pustakawan. Pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan ([Pemerintah Indonesia, 2007](#)). Pengembangan sumber daya manusia di perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan karir pustakawan.

Pustakawan di Indonesia memiliki sumber daya manusia yang beragam tingkat pendidikan. Berdasarkan data dari Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI pada tahun 2021 jumlah pustakawan di Indonesia sampai dengan tanggal 19 Mei 2021 adalah 4.218 orang ([Perpusnas, 2021](#)). Sebagian besar pustakawan berpendidikan S1 dengan jumlah sebesar 2.428 orang atau 57,6% dari jumlah pustakawan yang ada. Sedangkan pustakawan yang paling sedikit adalah pustakawan yang berpendidikan S3, dengan jumlah 7 orang atau 0,2% dari total pustakawan. Dan pendidikan terendah pustakawan di Indonesia adalah SMP/MTs dengan jumlah sebanyak 8 orang, atau 0,2% dari total pustakawan.

Di sisi lain, Data Perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan hal yang sama. Pada tahun 2018, perpustakaan tersebut memiliki pustakawan sejumlah 21 orang sedangkan tenaga teknis sejumlah 114 orang. Dari jumlah tersebut pustakawan yang bergelar magister hanya sebanyak 14,29% dan tidak memiliki pustakawan yang bergelar doktor ([Saputro & Amir, 2018](#)). Dari data diatas menunjukkan bahwa komposisi pustakawan bergelar magister masih sangat terbatas di perpustakaan. Oleh karena itu, saat ini kesempatan melanjutkan pendidikan semakin luas bagi pustakawan.

Saat ini kesempatan melanjutkan pendidikan magister dan doktor semakin luas untuk semua profesi termasuk pustakawan. Kesempatan yang sama diberikan kepada pustakawan laki-laki dan perempuan. Namun demikian, pustakawan perempuan masih sering mengalami kendala dalam melanjutkan pendidikan magisternya. Faktor yang menjadi penyebab kendala tersebut sangat beragam seperti faktor keluarga, finansial maupun faktor lainnya.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki banyak perguruan tinggi. Terdapat dua program/minat studi perpustakaan tingkat magister di Yogyakarta. Program/minat studi tersebut ada di Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. UGM memiliki minat studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan, dan UIN Sunan Kalijaga memiliki Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) dengan Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) ([Kemdikbud, 2020](#)). Di dalam program/minat studi tersebut terdapat beberapa mahasiswi yang berprofesi sebagai pustakawan.

Kajian yang membahas tentang pustakawan perempuan yang melanjutkan studi magister masih sangat terbatas. Dalam hal tersebut penulis berminat mengkaji tentang pustakawan perempuan lanjut studi magister di Yogyakarta. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul "Peluang dan Tantangan Pustakawan Perempuan Lanjut Studi magister di Yogyakarta". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peluang dan hambatan pustakawan perempuan dalam melanjutkan studi dalam meningkatkan kompetensi dan karir mereka.

TINJAUAN PUSTAKA

Pustakawan

Kata "pustakawan" berasal dari istilah "pustaka". Kemudian, tambahan "wan" menunjukkan bahwa profesi ini terkait dengan bahan pustaka. Menurut UU No. 43 Tahun 2007, yang tercantum dalam Lembaran Negara Tambahan No. 4774, pustakawan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan dalam pengelolaan perpustakaan ([Azmar, 2015](#)). Pustakawan bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya pelayanan, pengelolaan dan pengadaan bahan pustaka di perpustakaan.

Profesi pustakawan memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui teori dan juga diuji melalui ujian yang dilakukan oleh universitas atau lembaga yang berwenang ([Aini & Istiana, 2019](#)). Pustakawan dapat memperoleh kompetensi melalui pendidikan formal atau melalui kursus/pelatihan yang bertujuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam pengelolaan perpustakaan secara profesional. Ada beberapa kriteria pencapaian pendidikan dalam bidang kepustakawanan, termasuk menyelesaikan diklat atau diklat fungsional kepustakawanan serta mendapatkan sertifikasi sebagai sarana penunjang dalam bidang kepustakawanan.

Pustakawan dalam menghadapi era disrupsi seperti sekarang, perlu memiliki beberapa keterampilan dan keahlian, salah satunya adalah manajer untuk suatu perubahan ([Nashihuddin & Suryono, 2018](#)). Kepemimpinan ini harus didasarkan pada kemampuan dalam mengelola organisasi perpustakaan. Pelayanan di perpustakaan harus berorientasi pemenuhan kebutuhan informasi pengguna.

Menurut Kepmenpan Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002, jabatan fungsional pustakawan terdiri dari dua tingkatan, yaitu Pustakawan Tingkat Terampil dan Pustakawan Tingkat Ahli. Untuk Pustakawan Tingkat Terampil, tugas-tugasnya mencakup pengorganisasian dan pemanfaatan bahan pustaka, serta pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi, dan informasi. Sementara itu, untuk Pustakawan Tingkat Ahli, tugas-tugasnya meliputi pengorganisasian dan pemanfaatan bahan pustaka, pemasyarakatan perpustakaan, serta pengkajian pengembangan perpustakaan ([Widayanti, 2014](#)).

Selanjutnya, unsur-unsur kegiatan pustakawan yang dapat dinilai dengan angka kredit diatur dalam Pasal 5 Bab 3. Unsur-unsur tersebut meliputi pengorganisasian dan pemanfaatan bahan pustaka, pemasyarakatan perpustakaan, pengkajian dan pengembangan perpustakaan, serta pengembangan profesi. Selain itu, terdapat juga penunjang tugas pustakawan yang mencakup berbagai kegiatan seperti mengajar, melatih, membimbing mahasiswa dalam penyusunan karya ilmiah terkait perpustakaan, memberikan konsultasi teknis, serta berpartisipasi dalam seminar, *workshop* bidang kepustakawanan, dan menjadi anggota organisasi profesi kepustakawanan.

Pustakawan juga dapat terlibat dalam lomba kepustakawanan, mendapatkan penghargaan atau tanda jasa, serta terlibat dalam penilaian jabatan pustakawan dalam tim yang ditunjuk ([Widayanti, 2014](#)).

Berdasarkan ketetapan pemerintah di atas mengenai jabatan fungsional dan angka kredit pustakawan bahwa pustakawan memiliki tugas dan peran sebagai tanggung jawab yang harus dilaksanakan agar tercapainya tujuan dan pelayanan prima di perpustakaan. Selain itu, pustakawan harus berorientasi kepada pengguna agar kebutuhan informasi pengguna terpenuhi.

Peluang dan Tantangan

Dengan kemajuan teknologi dan informasi, pemerintah mulai memberikan perhatian yang lebih baik terhadap perkembangan perpustakaan dan pustakawan. Penerapan otomatisasi di perpustakaan memberikan peluang kepada pustakawan untuk meningkatkan dan memperluas pengetahuan mereka ([Santi, 2015](#)). Dengan mengikuti perkembangan teknologi informasi dan mengambil bagian dalam pelatihan dan pendidikan yang beragam, pustakawan dapat mengembangkan diri dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Menurut England dan Shaffer, pustakawan memiliki kesempatan untuk mengubah citra stereotip mereka di masa lalu dan mengintegrasikannya dengan lingkungan informasi dan layanan di masa depan. Peran pustakawan akan mengalami transformasi, di mana fokusnya akan bergeser dari penyediaan, pelestarian, dan pengarsipan menjadi penekanan pada pengajaran, konsultasi, dan penelitian ([Setyorini, 2007](#)). Selain itu, mereka juga akan berperan dalam menjaga akses yang demokratis terhadap informasi dan bekerja sama dengan ahli komputer dan spesialis informasi dalam merancang serta memelihara sistem akses informasi

Rader dan Shaffer menyatakan bahwa dalam era informasi digital, pustakawan harus berperan sebagai pemimpin. Perkembangan format informasi dan pengetahuan baru memiliki dampak signifikan pada proses pengajaran, studi, dan penelitian. Dalam konteks ini, pustakawan memiliki kesempatan untuk memfasilitasi integrasi informasi digital ke dalam kurikulum ([Setyorini, 2007](#)). Pustakawan dapat menggunakan keahlian mereka untuk mengajar siswa tentang pengetahuan informasi, membantu guru dalam menguasai format informasi digital, serta menyediakan fasilitas pembelajaran fisik bagi siswa

Peran pustakawan sebagai kolaborator dalam penelitian akan memperkuat dasar ilmu perpustakaan dan ilmu informasi di masa depan. Melalui pengembangan dan penelitian di bidang ini, akan tercipta pengetahuan baru yang berkontribusi pada perkembangan profesi pustakawan ([Nashihuddin & Suryono, 2018](#)). Ketika pustakawan secara aktif berkolaborasi dalam penelitian dengan para peneliti dan ilmuwan lainnya, mereka memiliki kesempatan menjadi konsultan penelitian dan mengelola data penelitian di perpustakaan

Pustakawan juga perlu menjalin kerja sama dan berkolaborasi dengan profesional dari bidang lain dalam kegiatan pembelajaran, pendidikan, dan penelitian. Apabila diberikan kesempatan, pustakawan sebaiknya meningkatkan eksistensinya sebagai seorang ilmuwan. Sebagai seorang ilmuwan, pustakawan perlu mempelajari dan menggunakan bahasa sains dalam berkomunikasi dengan pengguna perpustakaan ([Nashihuddin & Suryono, 2018](#)). Selain itu, pustakawan juga diharapkan aktif dalam berbagai kegiatan akademik, seperti komunikasi akademik, pengelolaan data, pemetaan data, pemetaan ilmiah, dan penerbitan elektronik.

Tantangan

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tantangan merujuk pada sesuatu yang mendorong seseorang untuk meningkatkan kemampuan dalam mengatasi masalah dan memberikan rangsangan untuk bekerja lebih giat ([Armen, 2019](#)). Pada umumnya tantangan yang

dialami seseorang berbeda-beda sesuai dengan kegiatan yang dilakukan. Begitu pula dengan suatu profesi, tentu memiliki tantangan di dalam melaksanakannya.

Pustakawan senantiasa terbuka terhadap perubahan dan transformasi dalam pengetahuan mereka. Mereka memiliki keberanian untuk melanjutkan pelatihan guna memanfaatkan peluang karir yang ada (Narendra, 2015). Baik pustakawan maupun mahasiswa program sarjana Ilmu Perpustakaan dan Informasi diharapkan dapat aktif berpartisipasi dalam berbagai forum ilmiah, seminar, dan diskusi guna memperluas pemahaman dalam berbagai topik ilmiah, bahkan berkolaborasi dengan ahli lain dalam menulis artikel ilmiah tentang studi lintas disiplin ilmu.

Tantangan yang dihadapi pustakawan di era informasi adalah memiliki kesiapan mental untuk menerima perubahan dan menyadari bahwa mereka perlu selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi (Armen, 2019). Mereka juga harus bersedia bekerja sama dengan rekan kerja, menunjukkan profesionalisme, meningkatkan budaya kerja, dan mempertahankan motivasi.

Keberagaman tuntutan yang terus berubah terhadap perpustakaan, sebagai anggota masyarakat yang cerdas melalui pendidikan dan pengajaran, perpustakaan menghadapi tantangan untuk terus berinovasi dalam semua aspek agar dapat memberikan layanan terbaik kepada pengguna. Pustakawan perlu mengembangkan keterampilan, baik dalam hal teknologi maupun sosial (Mulyadi et al., 2019). Dengan adaptasi dan maksimalisasi peran mereka, pustakawan dapat memenuhi harapan yang dihadapkan kepada mereka dengan cepat dan tepat. Agar sistem perpustakaan tetap berfungsi dengan baik, pengambil keputusan perpustakaan perlu merancang program dan rencana yang sistematis terkait pengembangan teknologi. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa sistem perpustakaan dapat terus beroperasi secara efektif dan efisien meskipun terjadi pergantian pengambil keputusan.

Dalam menjalankan tugas-tugas perpustakaan, pustakawan menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kemampuan mereka. Tantangan tersebut dapat berasal dari internal atau eksternal pustakawan (Widarti, 2020):

Faktor Internal: Dalam hal faktor internal, pustakawan memiliki kendali atasnya. Hanya kita yang dapat mengevaluasi sejauh mana kemajuan yang kita capai. Kita harus siap belajar menghadapi berbagai tantangan perubahan dan adaptasi dalam perpustakaan untuk memberikan yang terbaik. Berikut ini adalah sikap dan perilaku yang dapat membantu kita berinovasi di perpustakaan: (1) mengambil pelajaran dari pengalaman, (2) meningkatkan kinerja yang kurang memuaskan, (3) menghasilkan ide-ide kreatif, (4) menghargai keberhasilan dan peristiwa penting.

Faktor Eksternal: Tantangan dari faktor eksternal adalah tantangan yang berasal dari luar pustakawan. Berikut adalah beberapa contohnya: (1) dukungan dari instansi terkait, (2) ketersediaan dana yang mencukupi, (3) dukungan teknologi yang memadai, (4) kerjasama dengan pihak lain, dan (5) inovasi dalam layanan perpustakaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat, terkait dengan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan ilmiah, di mana fenomena tersebut dideskripsikan secara alamiah sesuai dengan konteksnya. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan hasil penelitian tanpa melakukan generalisasi atau penarikan kesimpulan yang luas (Moleong, 2014). Subjek penelitian terdiri dari 8 orang pustakawan perempuan yang sedang menempuh studi magister di Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peluang dan tantangan pustakawan perempuan yang sedang lanjut studi di Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei tahun 2023. Lokasi penelitian berada di Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada dan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Wawancara dilakukan kepada 8 informan yang merupakan pustakawan perempuan dan sedang menempuh studi magister di Yogyakarta. Data yang dikumpulkan kemudian akan dianalisis secara deskriptif meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang hasil wawancara di lapangan yang dikemukakan oleh informan mengenai peluang dan tantangan pustakawan perempuan melanjutkan studi magister di Yogyakarta. Dalam penelitian ini terdapat 8 informan yang diharapkan dapat memberi informasi secara detail terkait permasalahan yang dihadapi oleh pustakawan wanita dalam memutuskan melanjutkan studi ke jenjang lebih tinggi. Informan tersebut adalah mahasiswa Pasca sarjana minat studi Manajemen Informasi dan Perpustakaan di Universitas Gadjah Mada dan Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) dengan Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi (IPI) dari berbagai Angkatan, yang datanya diambil melalui proses wawancara.

Motivasi Pustakawan Perempuan Melanjutkan Studi Magister

Ada beberapa hal yang mempengaruhi motivasi seorang pustakawan perempuan untuk melanjutkan studi magister dalam bidang perpustakaan. Para pustakawan tersebut mengatakan bahwa faktor dukungan dari orang tua, pimpinan merupakan faktor utama yang melatarbelakangi keputusan melanjutkan studi. Sedangkan kesempatan beasiswa yang ditawarkan oleh institusi, pengembangan keilmuan, pengembangan karir dan faktor internal dari pustakawan merupakan faktor pendukung untuk melanjutkan studi magister.

Dukungan dari keluarga dalam hal ini bisa saja orang tua, suami, istri dan anak-anak adalah unsur yang sangat penting dalam mempengaruhi para pustakawan perempuan melanjutkan studi magister. Bahkan unsur-unsur tersebut telah menjadi faktor penentu keputusan dalam memilih untuk melanjutkan studi magister. Bagi pustakawan perempuan dukungan keluarga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi untuk menentukan keputusan dan menghadapi berbagai kendala yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Friedman yang menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan suatu proses hubungan antar keluarga dan lingkungannya, dimana proses tersebut terjadi berulang dalam seumur hidup dengan jenis dan sumber dukungan keluarga yang membawa dampak pada lingkaran kehidupan keluarga ([Hanum & Lubis, 2017](#)). Aspek-aspek dalam dukungan ini berupa nasehat, saran, petunjuk dan pemberian informasi dari anggota keluarga.

Bagi beberapa pustakawan melanjutkan studi magister bertujuan untuk mengembangkan karir dalam jabatan struktural maupun jabatan fungsional. Pustakawan perempuan merasa dengan kualifikasi magister yang didapat, bisa meningkatkan kualifikasi dalam posisi manajerial. Selain itu, sebagian kecil dari pustakawan berasumsi bahwa ilmu yang didapat selama kuliah magister mampu meningkatkan kualifikasi jabatan berskala internasional. Beberapa mengatakan ingin mengembangkan karir ke luar negeri. Pustakawan perempuan menganggap karir sebagai pustakawan di Indonesia masih belum cukup membantu dalam hal kecukupan finansial. Pustakawan perempuan seringkali beranggapan bahwa profesi pustakawan di Indonesia masih saja diremehkan atau tidak dianggap. Pustakawan perempuan mempunyai peluang dalam berkarir di luar negeri untuk memanfaatkan ilmu yang didapat. Beberapa dari pustakawan tersebut juga mempunyai keinginan untuk merepresentasi perpustakaan dan pustakawan yang selama ini selalu dipandang kurang oleh masyarakat.

Kesempatan melanjutkan studi magister bagi pustakawan perempuan merupakan hal yang dapat menjadi peluang yang sangat besar dalam pengembangan karir. Beberapa dari pustakawan tersebut merasa kenaikan jabatan dalam jabatan fungsional dapat diraih apabila telah menempuh studi lanjut magister. Secara *privilege* lulusan program magister mempunyai kualifikasi yang lebih

baik dibandingkan dengan lulusan sarjana. Beberapa pustakawan merasa dengan melanjutkan studi magister, bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas dibandingkan ketika pustakawan perempuan melaksanakan studi di tingkat sarjana. Sebanyak 20% pustakawan tidak terlalu menghiraukan peningkatan jabatan dalam jabatan struktural, hal ini disebabkan karena adanya kebijakan dari pimpinan masing-masing institusi yang cenderung menempatkan sumber daya manusia sebagai kepala perpustakaan tidak harus berlatar belakang ilmu perpustakaan. Selain itu kesempatan beasiswa yang ditawarkan dari pimpinan kepada beberapa pustakawan juga menjadi faktor penentu untuk memilih melanjutkan studi magister.

Tantangan Pustakawan Perempuan Melanjutkan Studi Magister

Memiliki pengalaman belajar hingga ke jenjang magister merupakan kesempatan berharga bagi setiap individu. Bahkan dapat membantu meningkatkan karir sekaligus mendorong perubahan dalam masyarakat. Apalagi jika ilmu yang didapat bisa memberi manfaat pada bidang yang ingin ditekuni. Kematangan karakter dan pengetahuan yang didapat tidak hanya siap untuk menghadapi dunia kerja, tetapi juga siap untuk terjun dan berperan di tengah-tengah masyarakat. Untuk mewujudkan cita-cita melanjutkan studi magister, pustakawan juga menghadapi beberapa tantangan, yaitu:

Tantangan Finansial

Kemampuan finansial dalam melanjutkan studi magister dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah keuangannya baik melalui pendapatan tetap maupun tidak tetap dalam upaya melanjutkan studi ([Lestari et al., 2021](#)). Sebagian besar pustakawan perempuan menyatakan bahwa kendala finansial relatif sedikit dihadapi dalam keputusan melanjutkan studi magister. Hal ini terjadi karena beberapa pustakawan tersebut merupakan peserta tugas belajar yang memperoleh beasiswa yang berasal dari institusi yang menaunginya. Bahkan beberapa pustakawan tersebut selain mendapat beasiswa juga masih menerima gaji pokok karena berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN). Sebagian lagi juga menyatakan bahwa mendapat dukungan finansial dari orang tua untuk melanjutkan studi magister.

Tantangan pustakawan perempuan yang relatif sedikit tersebut terjadi karena tidak mendapat dukungan finansial dari institusi yang menaunginya. Pimpinan di institusi tersebut memberi ijin pustakawan untuk melanjutkan studi magister dengan biaya sendiri dan masih harus memenuhi kewajibannya sebagai pustakawan di institusi tersebut. Pustakawan perempuan tersebut memutuskan untuk memanfaatkan tabungan dan investasi yang dimiliki demi melanjutkan studi magister. Pustakawan tersebut menyatakan bahwa selama bekerja dia sudah melakukan investasi yang rutin dijalankan. *“Karena sebelum lanjut S2 saat saya bekerja saya selalu menabung dan investasi seperti emas, dan ketika membutuhkan saya jual emas itu untuk pendidikan saya” (Informan 7).*

Kendala finansial yang harus dihadapi dapat teratasi dari hasil menjual investasi. Keinginan yang kuat untuk melanjutkan studi magister ini didorong oleh keinginan pustakawan menambah wawasan dan pengetahuan dibidang ilmu perpustakaan. Pustakawan tersebut merasa bahwa ilmu yang didapat selama bekerja belum maksimal sehingga perlu menambah wawasan dan pengetahuan lagi.

Tantangan Tanggung Jawab Profesionalisme dan Pribadi

Pada pembahasan ini, kami menemukan 3 (tiga) jenis tantangan yang dihadapi pustakawan perempuan yaitu: (1) Tantangan pustakawan yang berperan sekaligus sebagai ibu yang bekerja dan mahasiswa pascasarjana, (2) Tantangan pustakawan yang berperan sebagai ibu tidak bekerja dan mahasiswa pascasarjana, dan (3) Tantangan pustakawan yang menuju jenjang pernikahan.

Beberapa tantangan telah dihadapi pustakawan dalam menyeimbangkan antara tuntutan studi magister dan tanggung jawab profesionalisme atau peran pribadi. Sebagian besar pustakawan menemukan kendala dalam hal manajemen waktu. Aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung sesuai dengan keinginan atau jadwal yang ada. Kesulitan dalam belajar tidak selamanya berasal dari faktor inteligensi, tetapi juga faktor non inteligensi bisa saja mempengaruhi. Faktor non inteligensi bisa saja adalah manajemen waktu dan dukungan sosial dari keluarga. Proses belajar memerlukan manajemen waktu secara efektif. Menurut Iman Mulyana, manajemen waktu adalah perencanaan, perorganisasian, penggerakan dan pengawasan produktivitas waktu ([Ginting & Azis, 2014](#)).

Pustakawan yang berperan sebagai ibu yang masih harus bekerja dan lanjut studi magister, kendala manajemen waktu menjadi cukup berarti. Hal tersebut karena pustakawan perempuan harus membagi waktu antara urusan pribadi (keluarga), kuliah, dan pekerjaan. Permasalahan yang dihadapi lebih kompleks karena harus menyeimbangkan ketiganya agar dapat berjalan dengan baik.

Sebagian kecil pustakawan mendapat kesempatan untuk melanjutkan studi magister dengan kemudahan berupa bebas dari tanggung jawab pekerjaannya, namun masih dihadapkan juga dengan urusan pribadi (keluarga). Apalagi ketika pustakawan tersebut harus menempuh studi di lokasi yang berbeda dengan domisili keluarga. Tuntutan untuk berada di tengah-tengah keluarga membuat tantangan tersebut semakin kompleks dan terkadang membuat keteteran dalam proses perkuliahan. Kepentingan keluarga seperti anak sakit membuat pustakawan tersebut rela meninggalkan proses pembelajaran untuk memenuhi perannya sebagai ibu yang merupakan pengasuh utama bagi anak-anaknya. Pustakawan yang sudah berkeluarga mengatakan bahwa pasangan pustakawan perempuan memegang peran signifikan dalam kelancaran studi pustakawan perempuan. Bantuan pasangan terhadap pustakawan dapat berupa berbagi tanggung jawab pengasuhan anak.

Kendala manajemen waktu juga harus dihadapi oleh pustakawan yang belum menikah dan sedang menuju ke jenjang pernikahan. Hal ini dialami oleh sebagian kecil pustakawan yang terkendala membagi waktu antara perkuliahan dan mengurus persiapan pernikahan. Pustakawan perempuan tersebut harus meminta ijin untuk tidak mengikuti perkuliahan dikarenakan mengurus syarat-syarat administrasi pernikahan. Kendala ini lebih kompleks karena pernikahan tersebut dilaksanakan di tempat asal pustakawan, sehingga pustakawan perempuan tersebut menghabiskan banyak waktu dalam perjalanan menuju daerah asalnya.

Peluang Pengembangan Profesionalisme Pustakawan Perempuan

Melanjutkan jenjang studi magister bagi pustakawan akan membawa perubahan bagi bidang keilmuan perpustakaan. Wawasan dan pengetahuan baru mampu menambah kemampuan (*skill*) bagi pustakawan. Ilmu yang tidak didapat selama menempuh pendidikan sarjana, akan mudah diperoleh dijenjang yang lebih tinggi atau ketika melanjutkan studi magister.

Sebagian besar pustakawan menyatakan memperoleh kesempatan meningkatkan kualifikasi pendidikan dalam bidang akademik. Peningkatan kualifikasi pendidikan dalam bidang akademik ini berupa kesempatan dalam mengikuti kegiatan ilmiah berskala nasional maupun internasional. Kemampuan menulis ilmiah semakin meningkat dan dengan rasa percaya diri pustakawan perempuan mulai mempublikasikannya pada jurnal-jurnal nasional, internasional dan internasional yang bereputasi. Kemampuan menulis ilmiah yang dimiliki pustakawan sebelum melanjutkan dan sesudah melanjutkan studi magister telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Selain kualifikasi di bidang akademik yang meningkat, sebagian besar pustakawan perempuan merasakan manfaat berupa pengembangan relasi atau jejaring yang mempengaruhi kemajuan karir pustakawan. Membangun relasi ini merupakan perwujudan dari proses berteman dengan lingkungan akademisi baik dosen maupun teman kuliah, teman organisasi profesi dan

institusi bidang perpustakaan maupun bidang lainnya, dan komunitas. Para pustakawan sepakat bahwa ilmu yang didapat dari dosen-dosen bidang ilmu informasi dan perpustakaan, telah membuka wawasan pustakawan perempuan terhadap dunia perpustakaan. Beberapa hal yang diberikan dosen kepada mahasiswa dalam hal ini pustakawan, berasal dari pengalaman-pengalaman yang didapat selama menimba ilmu di luar negeri. Pengalaman-pengalaman dari luar negeri tersebut yang tidak didapat oleh pustakawan selama bekerja di Indonesia. Sehingga *sharing* ilmu dan pengalaman tersebut cukup signifikan dalam membuka wawasan dan pengetahuan pustakawan.

Beberapa pustakawan merupakan bagian dari organisasi profesi pustakawan dengan latar belakang daerah yang berbeda. Pengalaman pustakawan dari daerah yang berbeda mampu menambah wawasan dan pengetahuan sehingga saling menimba ilmu dan *sharing* informasi untuk kemajuan perpustakaan dan pustakawan. Pustakawan perempuan menjadi saling mengenal antara satu dengan yang lainnya meskipun memiliki latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda.

Beberapa dari pustakawan perempuan juga menyatakan bahwa setelah melanjutkan studi magister kemampuan manajerial yang dimiliki semakin meningkat. Serta memiliki kemampuan dalam memutuskan sesuatu menjadi semakin kritis. Peningkatan profesionalisme juga terjadi pada saat menemukan hal baru yang *challenging*. Pustakawan bahkan mempersiapkan diri untuk menjadi pengambil kebijakan di institusi asalnya.

PENUTUP

Pengembangan keilmuan bagi pustakawan perempuan melanjutkan studi magister di Yogyakarta mempunyai peluang yang besar. Hal tersebut dikarenakan terdapat dua universitas yang membuka program studi di bidang ilmu perpustakaan. Yaitu Universitas Gadjah Mada dan Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Pada pembahasan tersebut motivasi untuk melanjutkan studi magister dalam bidang perpustakaan berasal dari dukungan keluarga dan pimpinan. Mempunyai tujuan untuk mengembangkan karir dalam jabatan struktural maupun jabatan fungsional.

Tantangan yang dihadapi pustakawan perempuan selama melanjutkan studi adalah dalam hal finansial dan tanggung jawab profesionalisme dan pribadi. Tantangan finansial relatif sedikit karena pustakawan perempuan mendapat dukungan dari keluarga dan pimpinan untuk melanjutkan studi. Manajemen waktu merupakan tantangan yang kompleks karena pustakawan perempuan harus berbagi peran dan menjalankan peran tersebut secara seimbang.

Melanjutkan jenjang studi magister bagi pustakawan perempuan membawa peluang yang baik bagi pribadi dan bidang keilmuan perpustakaan. Hal tersebut terbukti dengan kemampuan kualifikasi pendidikan dalam bidang akademik semakin meningkat, pengembangan relasi juga semakin luas serta kemampuan manajerial yang baik

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, R. N., & Istiana, P. (2019). Kompetensi Pustakawan Perguruan Tinggi Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 17(2), 71–78. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jpi/article/download/28671/18135/>
- Armen. (2019). Kesiapan Pustakawan di Era Teknologi Informasi. *MAKTABATUNA: Jurnal Kajian Kepustakawanan*, 1(2), 161–170. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/maktabatuna/article/download/1870/1389>
- Azmar, N. J. (2015). Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Layanan di Perpustakaan. *Iqra: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 9(2), 196919. <https://www.neliti.com/publications/196919/>
- Ginting, M. N. K., & Azis, A. (2014). Hubungan Antara Lingkungan Belajar dan Manajemen Waktu Dengan Motivasi Menyelesaikan Studi. *Jurnal Magister Psikologi UMA*, 6(2), 91–97.
- Hanum, P., & Lubis, R. (2017). Hubungan Karakteristik Dan Dukungan Keluarga Lansia Dengan Kejadian Stroke Pada Lansia Hipertensi Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Support From The Elderly Families, Stroke In The

- Elderly With Hypertension. *Jumantik*, 3(1), 72–88.
- Huzain, H. (2021). Pengelolaan sumber daya manusia. *OSF Preprints*. November, 21.
- Kemdikbud. (2020). *PDDikti - Pangkalan Data Pendidikan Tinggi*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Lestari, Y. S., Jahroh, S., & Priadi, C. R. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa sarjana untuk melanjutkan studi magister. *Inovasi*, 17(4), 774–784. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10107>
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Zulkarnain, I., & Laugu, N. (2019). Adaptasi pustakawan dalam menghadapi kemajuan teknologi. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 15(2), 163. <https://doi.org/10.22146/bip.39843>
- Narendra, A. P. (2015). Data Besar, Data Analisis, dan Pengembangan Kompetensi Pustakawan. *Record and Library Journal*, 1(2), 1–23. <https://e-journal.unair.ac.id/RLJ/article/download/7086/4255/21761>
- Nashihuddin, W., & Suryono, F. (2018). Tinjauan terhadap Kesiapan Pustakawan dalam Menghadapi Disrupsi Profesi Di Era Library 4.0: Sebuah Literatur Review. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 86–97. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/khazanah-al-hikmah/article/view/5922>
- Pemerintah Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan*. Pemerintah Negara Republik Indonesia.
- Perpusnas. (2021). *Statistik Pustakawan Indonesia*.
- Santi, T. (2015). Peluang Dan Tantangan Pustakawan Dalam Implementasi Otomasi Perpustakaan (Studi Pada Pusat Perpustakaan UINSU). *Jurnal Iqra'*, 09(01), 95–107. <http://repository.uinsu.ac.id/95/1/artikel-7.pdf>
- Saputro, B. I., & Amir, C. (2018). Kompetensi pustakawan perpustakaan khusus: studi kasus di perpustakaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Baca: Jurnal Dokumentasi Dan Informasi*, 39(2), 207–2018.
- Setyorini, E. (2007). Peran Pustakawan di Era Informasi. *Buletin Perpustakaan Universitas Airlangga*, 2(1), 28–32. http://repository.unair.ac.id/58961/1/PERAN_PUSTAKAWAN_DI_ERA_INFORMASI.pdf
- Widarti, R. (2020). Tantangan Pustakawan dalam inovasi layanan di Perpustakaan. *Media Informasi*, 29(1), 104–115. <https://doi.org/10.22146/mi.v29i1.4012>
- Widayanti, Y. (2014). Pengembangan karier pustakawan melalui jabatan fungsional. *Librarian*, 2(1), 137–149. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Libraria/article/view/1196/1087>

How to cite this article:

Zuraida, S. S., Suyono, H. C., & Aliwijaya, A. (2024). Opportunities and Challenges of Women Librarians Continue Study Master in Yogyakarta. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 14(1), 35-44. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.35-44>